

Persepsi masyarakat lokal terhadap implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di hotel six senses uluwatu, badung, bali

Ranti Puspita Sipayung¹⁾, Ida Bagus Ketut Astina²⁾, Agus Muriawan Putra³⁾

Program Studi Sarjana Terapan Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana
Jl. DR. R. Goris No. 7 Denpasar, Bali 80831, Telp/Fax: (0361) 223798

Email: rantisipayung@yahoo.com¹⁾, ida.bagusastina@yahoo.com²⁾, agus_muriawan@yahoo.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai persepsi masyarakat lokal terhadap implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu, Badung, Bali. Tujuan dari penelitian ini guna menilai implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu sesuai dengan persepsi masyarakat lokal. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan studi kepustakaan. Jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif dan data kuantitatif, serta sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis Skala Likert. Untuk penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan untuk penentuan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Sesuai dengan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa implementasi mengenai prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu sudah terjalani dengan baik. Berdasarkan hasil persepsi masyarakat lokal rata-rata nilai yang diperoleh Hotel Six Senses Uluwatu juga berkategori "Baik". Namun terdapat juga sejumlah masyarakat lokal yang mengaku kurangnya relasi antara hotel dengan masyarakat lokal, terkhusus dalam partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan operasional hotel serta kurangnya kerjasama dengan daya tarik wisata lokal. Oleh sebab itu, hotel perlu mengikutsertakan masyarakat lokal dalam membenahi serta meningkatkan implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Lokal, Pariwisata Berkelanjutan

Abstract

This research discusses the perception of local people towards the implementation of sustainable tourism principles at Hotel Six Senses Uluwatu, Badung, Bali. This aims to assess the commitment of Six Senses Uluwatu hotel in the implementation of sustainable tourism, especially in the social aspect (people). The data collection techniques used in this study are observations, interviews, documentation, questionnaires, and literature studies. The types of data used are qualitative data and quantitative data, and the data sources in this study are primary and secondary data sources. In addition, the data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique and uses Likert Scale analysis techniques. For the determination of informants, this study uses purposive sampling techniques and for sample determination using the Technique Proportional Random Sampling with accidental sampling method. In accordance with the results of the discussion, it can be known that the implementation of the principles of sustainable tourism at Hotel Six Senses Uluwatu has been well carried out. Based on the results of the perception of the local community the average value obtained by the Six Senses Uluwatu hotel is also categorized as "Good". But there are also a number of local communities who claim a lack of relationship between hotels and local communities, especially in the participation or involvement of the community in the planning and operation of hotels and the lack of cooperation with local tourist attractions. Therefore, hotels need to include local communities in improving and improving the implementation of sustainable tourism principles.

Keywords: Perception, Local People, Sustainable Tourism

1. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan potensi yang sangat besar untuk menarik wisatawan ke Indonesia. Potensi tersebut antara lain: alam, budaya, religi dan sejarah. Melalui potensi tersebut, masyarakat dan pemerintah Indonesia melihat peluang untuk mengembangkan Indonesia melalui pariwisata. Salah satu daerah wisata di Indonesia yang paling terkenal adalah Bali. Bali selalu menjadi simbol pariwisata Indonesia. Fenomena tersebut disebabkan oleh potensi-potensi yang terdapat di Bali tersebut di atas. Selain itu, industri pariwisata di Bali sendiri mengalami perkembangan yang cukup pesat, terlihat dari banyaknya wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Bali. Kunjungan wisatawan ini meningkat di setiap tahunnya,

dan merupakan dampak yang dapat dikatakan baik serta menguntungkan bagi pengelola, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah yang berkaitan. Data tersebut dapat dibuktikan pada tabel tingkat kunjungan wisatawan yang terpapar pada Tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik Tahun 2016-2020

Tahun	Mancanegara (Orang)	Pertumbuhan (Persen/%)	Domestik (Orang)	Pertumbuhan (Persen/%)
2016	4.927.937	-	8.643.680	-
2017	5.697.739	15,62	8.735.633	1,06
2018	6.070.473	6,54	9.757.991	11,70
2019	6.275.210	3,37	10.545.039	8,07
2020	1.069.473	-82,96	4.596.157	-56,41

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Walaupun secara persentase nilainya menurun, namun hal ini membuktikan bahwa Bali di setiap tahunnya tetap mengalami pertumbuhan yang tentunya berpengaruh pada bidang ekonomi. Proses pembangunan ini tentu saja tidak mudah dan cepat, namun Provinsi Bali dapat dikatakan cukup cepat dan bersaing dalam pembangunan, pengembangan, serta pengelolaan dalam sektor pariwisata. Salah satu kawasan yang cukup gencar dan mendukung perkembangan pariwisata di Bali adalah Kabupaten Badung.

Dalam proses pembangunan, Kabupaten Padang terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pariwisata daerah. Salah satu bentuk pengembangannya adalah pengembangan industri perhotelan. Bangunan dibagi menjadi hotel berbintang, hotel non bintang/melati, hotel wisata, dll. Salah satu kategori bangunan hotel yang memiliki dampak lebih besar terhadap pertumbuhannya adalah hotel berbintang. Berikut Tabel 2 mengenai pertumbuhan hotel berbintang di Kabupaten Badung menurut Badan Pusat Statistik Bali tahun 2021:

Tabel 2. Jumlah Hotel Bintang di Kabupaten Badung Tahun 2018-2020

Tahun	Jumlah Hotel Bintang	Pertumbuhan (Persen/%)
2018	443	-0,1
2019	394	-0,3
2020	289	-0,1
Rata-rata	392,25	-0,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021

Dilihat dari data yang terdapat pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa pertumbuhan hotel terus mengalami penurunan mulai dari tahun 2018 hingga puncaknya terjadi pada tahun 2020. Pertumbuhan yang menurun di tahun 2020 ini diakibatkan oleh fenomena Pandemi *Covid-19*. Bukan hanya pertumbuhan hotel berbintang saja, namun kunjungan wisatawan serta kegiatan pariwisata lainnya juga mengalami penurunan.

Walaupun demikian, menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahuddin Uno, masa pandemi *Covid-19* menjadi momentum untuk mengoptimalkan pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang mengedepankan pelestarian alam dan budaya di Indonesia. Dalam konferensi pers yang dilakukan secara virtual Sandiaga Uno mengatakan “Sehingga sektor ini nantinya bisa menjadi sektor lokomotif yang mendorong upaya perlindungan pelestarian alam dan warisan budaya dengan konsep *planet, people, and prosperity* agar bisa dinikmati oleh generasi masa depan”.

Six Senses Uluwatu merupakan salah satu industri perhotelan yang melakukan pendekatan terhadap konsep pariwisata berkelanjutan. Pada situs resminya, Six Senses Uluwatu menjelaskan bahwa penerapan sustainability merupakan komitmen yang dibentuk demi menciptakan keseimbangan baik dalam pembangunannya maupun operasionalnya. Hal ini didukung dengan membuktikan Hotel Six Senses Uluwatu yang menjadi salah satu penandatanganan pertama Inisiatif

Plastik Pariwisata Global (Global Tourism Plastics Initiative) yang di dalamnya juga berisikan beberapa komitmen terkait pengurangan bahkan pengeliminasian penggunaan plastik di tahun 2025. Selain itu, klaim mengenai sustainable tourism di Six Senses Uluwatu terdapat beberapa situs seperti *oneplanetnetwork.org*, *destinationdeluxe.com*, *leisureopportunities.co.uk*.

Dalam perjalanannya mengembangkan hotel berkonsep sustainability, Six Senses Uluwatu sudah melakukan berbagai upaya di bidang lingkungan. Dilansir dari situs resmi Six Senses Uluwatu, upaya yang telah dilakukan antara lain mengganti botol plastik dengan botol kaca sejak tahun 2019, menyumbang minyak bekas sebanyak 1.406 galon (5.322 liter) untuk didaur ulang menjadi bio-diesel, dan berhasil mengumpulkan 615,8-kilogram sampah dari aksi bersih-bersih lingkungan. Six Senses Uluwatu juga mendukung pelestarian hewan terancam punah, yaitu Burung Jalak Bali, dengan menyumbangkan pepaya di setiap bulan sebagai pakan burung. Selain itu, upaya Six Senses Uluwatu terhadap pengembangan konsep berkelanjutan juga dilakukan secara eksternal, seperti program belajar mengajar di sekolah-sekolah, bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam hal pengelolaan limbah hotel dan terdapat program-program lain yang masih dalam tahap perencanaan maupun yang sudah terealisasi.

Bila dilihat dari usaha yang telah dilakukan oleh Hotel Six Senses Uluwatu dalam menerapkan konsep berkelanjutan, upaya-upaya ini sudah selaras dengan konsep Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan oleh Kurniawati (2013) yang berisikan poin-poin seperti; partisipasi, keikutsertaan para pelaku/stakeholders' involvement, kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan, dan promosi. Namun, terkadang ada beberapa usaha yang pada kenyataannya tidak sesuai, khususnya usaha yang berkaitan dengan masyarakat.

Berdasarkan dugaan tersebut, perlu adanya konfirmasi langsung dari masyarakat mengenai usaha yang telah dilakukan Hotel Six Senses Uluwatu dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Sehingga, penelitian ini mengangkat judul "Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Implementasi Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Hotel Six Senses Uluwatu tepatnya pada Jalan Penaga – Goa Lempeh, Uluwatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia. Hotel ini merupakan keluarga dari Six Senses Resorts & Spa yang juga termasuk dalam InterContinental Hotel Group. Apabila melakukan perjalanan dari pusat kota Denpasar ke Hotel Six Senses Uluwatu, akan menempuh jarak yaitu 26 Kilometer dengan perkiraan waktu tempuh menggunakan mobil ataupun motor sekitar 40 menit melalui rute jalan By Pass Ngurah Rai. Sedangkan, untuk jarak tempuh dari Bandar Udara Ngurah Rai menuju Hotel Six Senses Uluwatu adalah 18 Kilometer (rute tol) dengan estimasi waktu tempuh menggunakan mobil 31 menit dan sepeda motor 27 menit. Jika perjalanan dimulai dari Pelabuhan Laut Gilimanuk, maka jarak yang harus ditempuh adalah 152 Kilometer dengan durasi waktu sekitar 3 jam 45 menit untuk mobil dan 3 jam 25 menit menggunakan sepeda motor.

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Konsep Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan dari Kurniawati (2013) dengan 10 indikator; Partisipasi, Keikutsertaan Para Pelaku/*Stakeholder Involvement*, Kepemilikan Lokal, Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan, Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat, Daya Dukung, Monitor dan Evaluasi, Akuntabilitas, Pelatihan, serta Promosi. Dalam menentukan persepsi masyarakat, konsep yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sehingga menghasilkan beberapa Sub Indikator seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Modul Pariwisata Berkelanjutan (Kurniawati, 2013)	Partisipasi	Masyarakat lokal berpartisipasi dalam merencanakan, mengawasi dan mengontrol pembangunan serta pengembangan hotel Masyarakat lokal berpartisipasi dalam mengembangkan serta mengimplementasikan tujuan dan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya
	Keikutsertaan Para Pelaku/ <i>Stakeholders' Involvement</i>	Adanya kerjasama antara hotel dengan pemerintah Adanya kerjasama antara hotel dengan Lembaga Swadaya Masyarakat Adanya kerjasama antara hotel dengan pelaku pariwisata lainnya
	Kepemilikan Lokal	Adanya ketersediaan lapangan pekerjaan dan peluang bisnis bagi masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata Masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan dan memelihara fasilitas penunjang operasional hotel
	Penggunaan Sumber Daya Berkelanjutan	Hotel menggunakan alat atau bahan yang ramah lingkungan Hotel melakukan upaya penghematan energi seperti air dan listrik
	Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat	Hotel bekerjasama dengan pengelola daya tarik wisata setempat untuk perencanaan dan manajemen wisata budaya Hotel menerima masukan-masukan dari pemerintah dan masyarakat lokal
	Daya Dukung	Pembangunan hotel sesuai dengan Undang-Undang maupun peraturan adat setempat
	Monitor dan Evaluasi	Adanya pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat lokal terhadap operasional hotel Evaluasi secara berkala dari pemerintah maupun masyarakat lokal terhadap operasional hotel
	Akuntabilitas	Sumber daya yang tidak di eksploitasi oleh hotel Hotel memfasilitasi masyarakat sesuai dengan kebijakan (pendapatan, kesehatan)
	Pelatihan	Hotel mengadakan program-program pendidikan baik itu terkait pariwisata maupun umum Hotel memberi kesempatan training bagi masyarakat lokal sebagai bukti pemahaman atas program pendidikan yang telah diberikan
	Promosi	Hotel mempromosikan identitas lokal kepada tamu Hotel mempromosikan program pariwisata berkelanjutan kepada tamu

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Jenis data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif serta sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan studi kepustakaan. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yang dibagi menjadi dua bagian yaitu informan kunci/utama dan informan pangkal. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *Proportional Random Sampling*. Menurut Arikunto (2006) untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyak subjek dalam masing-masing strata atau wilayah. Dalam penelitian sampel ditentukan berdasarkan pekerjaan/mata pencaharian.

Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2015) ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian adalah antara 30-500 sampel. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini mengambil

sampel terkecil yaitu 30 sampel, sehingga populasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Populasi dan Sampel Penelitian

Pekerjaan/Mata Pencaharian	Populasi (orang)	Sampel (orang)
Pegawai Negri Sipil	103	3
TNI/Polri	3	1
Swasta/BUMN	1811	5
Wiraswasta/pedagang	1	1
Petani	1321	5
Buruh Tani	10	1
Jasa	2	1
Lainnya	3221	8
Tidak bekerja/penganggur	1824	5
Total		30

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan skala likert yang digunakan untuk mengukur nilai rata-rata persepsi masyarakat lokal terhadap implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu. Berikut tabel skala sikap berdasarkan responden dengan teknik analisis data skala likert:

Tabel 5. Skala Sikap

Sikap	Skor	Kategori
Sangat baik	5	4,22 – 5,00
Baik	4	3,42 – 4,21
Cukup	3	2,63 – 3,41
Tidak baik	2	1,81 – 2,62
Sangat tidak baik	1	1,00 – 1,80

Sumber: Sugiyono, 2015

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

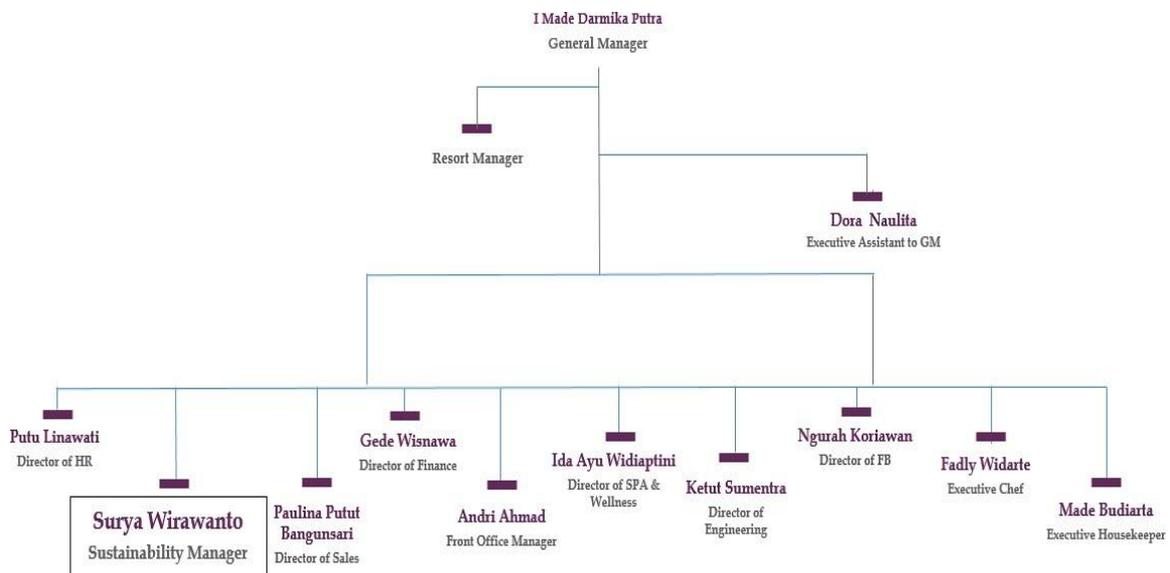
Six Senses Resorts & Spa merupakan industri perhotelan yang sudah berdiri sejak tahun 1995. Pada mulanya Six Senses Resort & Spa masih berdiri sendiri di bawah pimpinan Sonu Shivdasani yang merupakan penemu Six Senses Resorts & Spa. Seiring berjalannya waktu, company ini semakin besar dan meluas sehingga mampu membuka sejumlah properti di beberapa negara. Namun sayangnya, pada pertengahan 2012 Sonu menjual industri ini kepada sebuah perusahaan yang bernama Pegasus Capital. Pada tahun 2019, Six Senses Resorts & Spa melepaskan diri dari Pegasus Capital dan mulai bergabung pada IHG (Intercontinental Hotel Group) tepatnya pada tanggal 13 Februari 2019. Keputusan ini ternyata membawa harapan besar bagi Six Senses Resorts & Spa, yang mengatakan bahwa bersama-sama dengan IHG sistem operasional akan lebih kuat dan unggul. Hal ini tentu saja bukan hanya dilihat dari satu sisi, melainkan dari banyak sisi yang semuanya harus mengarah pada visi dan misi Six Senses Resorts & Spa.

Sama seperti perusahaan atau industri perhotelan pada umumnya, Six Senses Spa Resort juga memiliki visi dan misi dalam pengembangan dan pengembangannya. Visi Six Senses Resort and Spa adalah untuk "menghubungkan kembali orang-orang dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka" (to reconnect people with themselves, others and the world around them), ini berarti bahwa melalui industri perhotelan yang telah mereka dirikan, Six Senses Resort and Spa berharap dapat membawa diri mereka kepada para tamu, dan membangun koneksi

diantara satu sama lain. Di sisi lain, misi Six Senses Spa Resort dibagi menjadi beberapa nilai; tanggung jawab dan kepedulian (Responsible & Caring), sensitivitas lokal-sensitivitas global (Local Sensitivity-Global Sensibility), keramahan emosional (Emotional Hospitality), kesehatan terobosan (Pioneering Wellness), pengalaman yang dirancang dengan baik (Crafted Experiences), kesenangan dan keanehan (Fun and Quirky). Keberadaan visi dan misi tentunya bukan hanya sekedar simbol atau pengakuan, melainkan sebuah bentuk komitmen yang merupakan bentuk yang disepakati oleh setiap orang di Six Senses Resort and Spa.

Six Senses Hotel Resorts & Spa didatangkan ke Indonesia oleh PT. Cahaya Warna Prima selaku pemilik sekaligus pengembang fasilitas akomodasi tersebut. Properti ini didirikan di atas lahan seluas 12 hektar yang dimanfaatkan dalam dua tahap pembangunan. Tahap pertama seluas 6 hektar mencakup 28 sky villas, 62 villas dengan satu kamar tidur, dan tujuh villa dengan dua kamar tidur. Sedangkan pada tahap kedua, pembangunan meliputi 62 vila eksklusif dengan tiga kamar tidur. Properti Six Senses Hotel Resorts & Spa pertama di Indonesia ini mengusung konsep berkelanjutan dengan mengadopsi budaya lokal Bali, serta beradaptasi dengan topografi lahan yang ber kontur. Selain kamar, Six Senses Uluwatu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti ruang pertemuan, restoran, bar, kolam renang, serta kebun organik yang menjadi ciri khas dari properti Six Senses. Six Senses Uluwatu diresmikan dan mulai beroperasi penuh pada tanggal 1 Agustus 2018. Selain itu, melalui penggabungan industri perhotelan dengan konsep keberlanjutan akan memberikan nilai jual bagi tamu yang menginap bila dikemas dengan mengesankan. Biasanya terdapat wisatawan asing dari beberapa negara yang menyukai konsep berkelanjutan, contohnya Jerman, Jepang, Korea yang juga merupakan segmen pasar Six Senses Uluwatu dalam menjual hotel berkonsep keberlanjutan ini.

Struktur organisasi adalah sebuah garis tingkatan yang mendeskripsikan komponen-komponen yang menyusun suatu perusahaan. Struktur ini mengelompokkan sesuai dengan posisi dan jenis pekerjaannya. Dalam penelitian ini, divisi yang memiliki peran paling penting dalam memastikan implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dapat berwujud dengan baik adalah divisi atau departemen Sustainability.



Gambar 1 Stuktur Organisasi Hotel Six Senses Uluwatu

Sumber: HRD Hotel Six Senses Uluwatu, 2021

3.1 Implementasi Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu, Badung, Bali

Sebagai hotel yang mengklaim dirinya berlandaskan dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan, Hotel Six Senses Uluwatu tentu harus membuktikan melalui berbagai program

atau kegiatan yang berkaitan dengan keberlanjutan. Oleh karena itu, sesuai dengan topik penelitian yang diangkat, peneliti mendapatkan Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu. Adapun hasil penelitian mengenai implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu akan diuraikan dalam poin-poin berikut:

1. Partisipasi

Bentuk partisipasi yang ada di Hotel Six Senses Uluwatu terbagi menjadi dua sisi, baik dari pihak masyarakat maupun dari pihak hotel. Apabila dari sisi masyarakat, masyarakat terlibat dalam rapat eksternal yang merupakan rapat umum atau rapat besar. Selain itu, masyarakat juga melakukan pengawasan terhadap hotel dengan cara mengirimkan pecalang apabila Hotel Six Senses Uluwatu sedang menyelenggarakan suatu acara yang cukup besar.

Di sisi lain, partisipasi yang dilakukan pihak hotel kepada masyarakat adalah menjadi penghubung kepada stakeholder apabila masyarakat memerlukan bantuan.

2. Keikutsertaan Para Pelaku/*Stake holder Involvement*

Hotel Six Senses Uluwatu tentu bekerjasama dengan beberapa pihak atau pelaku untuk memaksimalkan operasional yang ada di hotel tersebut. Bukti keterlibatan atau keikutsertaan para pelaku adalah dengan mengikuti program hotel yang akan dijabarkan dalam tabel 6:

Tabel 6. Keikutsertaan Para Pelaku/*Stake Holder Involvement* di Hotel Six Senses Uluwatu Program Status Keterangan

<i>Green Building Council Indonesia</i>	Mengikuti	2018 – Sertifikasi Bangunan Hijau
CHSE	Mengikuti	2020 - Sertifikasi Penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment (Lingkungan)
Penanaman Seribu Pohon Mangroves	Mengikuti	2021 - Oleh UCCI (Ukrainian Chamber of Commerce and Industry) dan IHGMA (Indonesian Hotel General Manager Association) Bali
Sertifikasi Profesi	Mengikuti	2021 - Melalui LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) dari Disnaker

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Selain itu, pada pertengahan tahun 2019 Six Senses Uluwatu bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat setempat yaitu BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Kerjasama ini berbentuk pengelolaan sampah atau limbah hotel, sehingga limbah yang diproduksi dari hotel dapat terkategori dan dikelola dengan baik.

3. Kepemilikan Lokal

Adanya perjanjian mengenai peraturan pemberdayaan masyarakat lokal. Hasil dari perjanjian ini pihak Hotel Six Senses Uluwatu akan menyerap tenaga masyarakat lokal Pecatu sebanyak 40% seturut dengan kualifikasi dari pihak desa. Awalnya pihak hotel akan memberitahukan pihak desa mengenai jumlah tenaga dan posisi yang diperlukan, setelah itu pihak desa akan mengumumkan ke masyarakat lokal mengenai pengumpulan CV serta jadwal klasifikasi. Selain itu Hotel Six Senses Uluwatu juga bekerjasama dengan Koperasi Desa untuk memenuhi kebutuhan transportasi hotel serta bekerjasama dengan beberapa pemasok lokal untuk memenuhi kebutuhan operasional hotel.

4. Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan

Air dan listrik merupakan sumber energi dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu air bersih untuk melepas dahaga, listrik untuk penerangan, maupun alat-alat operasi agar dapat beroperasi sesuai harapan. Sama halnya dengan operasional industri perhotelan, air dan listrik merupakan sumber daya utama untuk memenuhi kebutuhan tamu dan karyawan. Namun, penggunaan sumber daya yang berlebihan juga berdampak negatif terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Salah satu penggunaan sumber daya berkelanjutan yang diterapkan oleh Hotel Six Senses Uluwatu adalah menggunakan alat penerangan berbasis LED dibanding penggunaan lampu

berbasis CFL. Seperti yang dikutip dalam Sustanation.com pemakaian lampu LED lebih ramah lingkungan dikarenakan tidak mengandung bahan berbahaya (seperti merkuri, timbal, kadmium) serta dapat didaur ulang apabila sudah tidak terpakai. Selain itu, Hotel Six Senses Uluwatu juga telah memasang atau memberikan penanda “Hemat Air” dan “Hemat Listrik” pada setiap ruangan sebagai pengingat untuk memakai air maupun listrik secara efisien.

Berbicara mengenai penggunaan sumber daya yang berkelanjutan seperti program hemat air dan listrik maupun penggunaan lampu berbasis LED sebenarnya bukan suatu hal yang baru bagi industri perhotelan saat ini. Bahkan di rumah-rumah juga sudah menggunakan penerangan berbasis LED. Namun, apabila membahas mengenai pemanfaatannya, belum tentu semua industri perhotelan dapat memanfaatkan sumber daya dengan baik dan Hotel Six Senses Uluwatu adalah salah satunya yang dapat memanfaatkan sumber daya dengan baik. Adapun seperti pemanfaatan air untuk minum, Hotel Six Senses Uluwatu tidak menggunakan air minum dalam kemasan ataupun air galon dalam operasionalnya. Pada situs resminya, Hotel Six Senses Uluwatu sudah menghindari pemakaian botol air mineral dari plastik atau galon sejak tahun 2019 dan menggantinya menggunakan air minum dalam botol kaca yang diproduksi sendiri. Walaupun demikian, kualitas air yang mereka produksi tetap aman dan dapat dikonsumsi. Hal ini diperkuat dengan adanya kerjasama pihak lab khusus pemeriksaan air minum yang setiap minggu sekali melakukan pemeriksaan. Selain pemanfaatan air yang dapat diminum, Hotel Six Senses Uluwatu juga memanfaatkan limbah air untuk dapat digunakan ulang. Proses mendaurulang air ini dinamakan STP atau *Sewage Treatment Plant*, yang dimana limbah air ini akan diproses sedemikian rupa untuk dapat digunakan kembali. Hasil dari daur ulang air ini disebut gray water dan hanya dapat digunakan untuk menyiram tanaman maupun kebutuhan landscape lainnya.

Selain pemanfaatan sumber energi yang baik, Hotel Six Senses Uluwatu juga mengusahakan agar setiap limbah yang dihasilkan dari hotel itu “Zero to The Landfill”. Adapun cara Six Senses Uluwatu dalam memanfaatkan limbah adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Pemanfaatan Limbah Hotel Six Senses Uluwatu

Jenis Limbah	Pemanfaatan
Kopi	Dijadikan arang kopi, bahan campur pembuatan kompos, pengusir hama
Kulit atau sisa buah	Difermentasikan menjadi <i>Eco Enzyme</i> , dijadikan <i>snack</i> untuk kambing
Kulit atau sisa sayur	Dijadikan makanan cacing untuk “ <i>Casting/Fermi compost</i> ”
Roti atau sisa nasi	Dijadikan makanan ayam
Cangkang telur	Bahan campur pembuatan kompos dan sebagai pengusir hama
Minyak jelanta	Dijual untuk dijadikan <i>biodiesel</i>
Kertas	Dijadikan <i>welcoming card</i> , <i>file folder</i>
<i>Oo’ towel</i>	Dikreasikan menjadi <i>pot planter towel</i>
<i>Oo’ duvet/ Linen bekas</i>	Dikreasikan jadi <i>tote bag</i> sebagai souvenir program CSR hotel

Sumber: Data diolah penulis, 2021

5. Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat

Dalam mengembangkan suatu usaha tentu dibutuhkan pendapat serta masukan dari berbagai pihak. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas operasional hotel maupun manajemen nya. Salah satu bentuk peningkatan kualitas yang dilakukan oleh Hotel Six Senses Uluwatu adalah bekerjasama dengan pengelola daya tarik wisata budaya atau *cultural tourism partnership*. Melalui kerjasama dalam kegiatan pariwisata, diharapkan dapat menciptakan kondisi yang harmonis antara wisatawan/tamu, tempat dan masyarakat setempat. Selain itu, usaha lain yang dilakukan oleh Hotel Six Senses Uluwatu adalah bekerjasama dalam menjaga lingkungan alam. Kegiatan menjaga lingkungan ini dikemas melalui program “*Wellness*” yang dinamakan “*Sunset Walk*”. Program ini berisikan kegiatan jogging di sepanjang jalan Uluwatu (pada rute yang telah ditentukan) dibarengi dengan memungut sampah yang ada di sekitaran jalan Uluwatu.

6. Daya Dukung

Pembangunan gedung villa di Hotel Six Senses Uluwatu mengadopsi budaya Bali “Subak” sehingga tampilannya seperti bangunan yang disusun secara terasering. Selain pembangunan lahan yang menggunakan konsep Subak Bali, Hotel Six Senses Uluwatu juga memanfaatkan lahan berkapur ini dengan cara membangun *Organic Garden*. Tujuan dibangunnya *Organic Garden* ini selain daripada memanfaatkan lahan tanah berkapur, juga mengurangi jejak karbon. Disamping itu, dengan membangun *Organic Garden* Hotel Six Senses Uluwatu juga secara tidak langsung *saving cost* oleh karena pemenuhan akan kebutuhan sayur, buah dan tanaman penunjang lainnya sudah tercukupi melalui kebun organik ini.

7. Monitor dan Evaluasi

Monitor dan evaluasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali terhadap Hotel Six Senses Uluwatu antara lain seperti pengawasan dari Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali pada awal pembangunan Hotel Six Senses Uluwatu, Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengenai sertifikasi penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada CHSE atau singkatan dari Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment (Lingkungan), serta Dinas Ketenagakerjaan dan ESDM mengenai sertifikasi profesi. Monitor dan evaluasi ini diawali dengan mengikuti program yang diadakan pihak pemerintah yang berkaitan. Setelah selesai, pemerintah yang terkait akan menindaklanjuti secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan setuju sebelumnya. Adapula monitor dan evaluasi masyarakat lokal berupa pengiriman pecalang dari pihak desa untuk memantau setiap event yang diadakan Hotel Six Senses Uluwatu. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi maupun mengingatkan pihak hotel apabila terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan peraturan daerah.

8. Akuntabilitas

Dalam hal ini, pertanggungjawaban yang dimaksud adalah dengan tidak mengeksploitasi sumber daya lokal. Ini dibuktikan dengan Hotel Six Senses Uluwatu membiarkan tanaman-tanaman liar tetap tumbuh pada lahan kosong yang belum dikembangkan, sehingga warga lokal yang tempat tinggalnya di sekitaran Hotel Six Senses Uluwatu mampu atau mudah mencari pakan ternak. Selain itu, tidak adanya keluhan dari masyarakat lokal maupun dari pihak desa adat mengenai kualitas air, ketersediaan air maupun lahan cukup membuktikan bahwa sumber daya tidak dieksploitasi oleh hotel. Selain itu, pada awal tahun 2021 tepatnya di bulan April, Six Senses Uluwatu bersama dengan pemerintah desa setempat diminta kesediaannya untuk dijadikan sentral Vaksinasi yang dimana pada saat itu pulau Bali menjadi salah satu wilayah prioritas untuk vaksinasi.

9. Pelatihan

Training atau pelatihan di Hotel Six Senses Uluwatu membantu dalam menambah akan pengetahuan baru yang bukan hanya mengenai perkembangan dunia perhotelan atau pariwisata, namun juga pengetahuan umum secara global. Contoh program pelatihan yang diberikan seperti *Fire Training*, *Plastic Training*, *Wellness Training* dan pelatihan umum lainnya yang bisa dikaitkan dengan industri perhotelan. Disamping Hotel Six Senses Uluwatu memberi pelatihan secara intern, hotel Six Senses juga berbagi ilmu secara extern melalui SD atau Sekolah Dasar di SDN Pecatu. Ilmu yang diberikan dikemas dalam bentuk program belajar mengajar, dimana hotel akan menawarkan tamu luar untuk mengajar bahasa Inggris (reading & listening) yang akan didokumentasikan dan kemudian akan dikirim pada pihak sekolah atau guru yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.

10. Promosi

Promosi adalah upaya dalam menawarkan suatu produk atau jasa dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini promosi yang dimaksud adalah promosi yang memperkenalkan identitas lokal.

Adapun upaya Hotel Six Senses Uluwatu dalam mempromosikan identitas lokal dengan cara membuat paket tour ke destinasi lokal, Pura Luhur Uluwatu misalnya. Pura Luhur Uluwatu merupakan pura suci dan dianggap sebagai salah satu pilar spiritual. Dari Hotel Six Senses Uluwatu menuju ke lokasi, tamu hanya membutuhkan waktu tempuh sekitar 10 menit perjalanan. Paket ini berdurasi 3 jam, dari pukul 4.30 sore sampai 7.30 malam dan sudah

dilengkapi dengan transportasi, sarung/selendang untuk memasuki area Pura Luhur Uluwatu, dan air mineral.

Disamping itu, Hotel Six Senses Uluwatu juga mempromosikan mengenai komitmen yang dibangun yaitu hotel berbasis keberlanjutan. Promosi ini dinamakan “Sustainability Tour”. Sustainability Tour merupakan salah satu compliment yang dibuat oleh Hotel Six Senses Uluwatu dengan tujuan memperkenalkan baik itu kegiatan, program, maupun usaha Hotel Six Senses Uluwatu dalam membangun serta mengembangkan konsep berkelanjutan di hotel. Adapun kegiatannya dikemas secara unik, seperti memberi makan kambing, menanam maupun memanen buah atau sayur, membuat pupuk, mendaur ulang barang yang tak terpakai, dan kegiatan berkelanjutan lainnya. Promosi melalui kegiatan sustainability tour ini disamping menarik perhatian tamu juga mengedukasi tamu mengenai kepedulian terhadap lingkungan.

3.2 Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Implementasi Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu

Persepsi masyarakat lokal dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi mengenai implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu. Persepsi masyarakat lokal diambil melalui penyebaran kuesioner secara *Proportional Random Sampling* kepada masyarakat lokal di Uluwatu yang disesuaikan berdasarkan pekerjaannya. Berikut hasil dari kuesioner yang sudah disebar dan diolah sesuai dengan indikator penelitiannya.

Tabel 8. Rata-Rata Nilai Setiap Pernyataan

Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan	Sub Indikator	Rata-Rata Nilai	Arti
Partisipasi	c. Masyarakat lokal berpartisipasi dalam merencanakan, mengawasi dan mengontrol pembangunan serta pengembangan hotel	3,57	Baik
	d. Masyarakat lokal berpartisipasi dalam mengembangkan serta mengimplementasikan tujuan dan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya	3,07	Cukup
Keikutsertaan Para Pelaku/ <i>Stakeholders'</i> <i>Involvement</i>	d. Adanya kerjasama antara hotel dengan pemerintah	3,63	Baik
	e. Adanya kerjasama antara hotel dengan Lembaga Swadaya Masyarakat	4,03	Baik
	f. Adanya kerjasama antara hotel dengan pelaku pariwisata lainnya	3,47	Baik
Kepemilikan Lokal	c. Adanya ketersediaan lapangan pekerjaan dan peluang bisnis bagi masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata	3,43	Baik
	d. Masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan dan memelihara fasilitas penunjang operasional hotel	3,33	Cukup
Penggunaan Sumber Daya Berkelanjutan	c. Hotel menggunakan alat atau bahan yang ramah lingkungan	3,80	Baik
	d. Hotel melakukan upaya penghematan energi seperti air dan listrik	4,10	Baik
Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat	c. Hotel bekerjasama dengan pengelola daya tarik wisata setempat untuk perencanaan dan manajemen wisata budaya	3,50	Baik

Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan	Sub Indikator	Rata-Rata Nilai	Arti
	d. Hotel menerima masukan-masukan dari pemerintah dan masyarakat lokal	3,53	Baik
Daya Dukung	b. Pembangunan hotel sesuai dengan Undang-Undang maupun peraturan adat setempat	3,63	Baik
Monitor dan Evaluasi	c. Adanya pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat lokal terhadap operasional hotel	3,77	Baik
	d. Evaluasi secara berkala dari pemerintah maupun masyarakat lokal terhadap operasional hotel	3,70	Baik
Akuntabilitas	c. Sumber daya yang tidak di eksploitasi oleh hotel	3,57	Baik
	d. Hotel memfasilitasi masyarakat sesuai dengan kebijakan (pendapatan, kesehatan)	3,63	Baik
Pelatihan	c. Hotel mengadakan program-program pendidikan baik itu terkait pariwisata maupun umum	3,60	Baik
	d. Hotel memberi kesempatan training bagi masyarakat lokal sebagai bukti pemahaman atas program pendidikan yang telah diberikan	3,30	Cukup
Promosi	c. Hotel mempromosikan identitas lokal kepada tamu	3,73	Baik
	d. Hotel mempromosikan program pariwisata berkelanjutan kepada tamu	3,77	Baik

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 2021

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, Implementasi mengenai prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Hotel Six Senses Uluwatu meliputi partisipasi masyarakat, keikutsertaan stakeholders' seperti pemerintah desa maupun lembaga swadaya masyarakat BUMDES, kepemilikan lokal melalui penyerapan tenaga lokal sebesar 40% dan kerjasama vendor lokal, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan seperti memproduksi air minum sendiri dan mengolah beberapa limbah hotel, mewadahi tujuan masyarakat dengan cultural tourism partnership, daya dukung yang dimanfaatkan dengan sentuhan budaya Bali serta pembangunan kebun sayur sendiri, monitor dan evaluasi berkala baik dari pemerintah pusat maupun desa, akuntabilitas terhadap sumber daya lokal serta kesehatan masyarakat, pelatihan secara intern maupun ekstern, melakukan promosi untuk memperkenalkan identitas lokal dan konsep pariwisata berkelanjutan yang diterapkan di Hotel Six Senses Uluwatu, Badung, Bali. Namun seperti hasil penelitian yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat, ditemukan beberapa usaha Hotel Six Senses Uluwatu yang masih kurang maksimal dalam upaya implementasi konsep pariwisata berkelanjutan khususnya pada aspek sosial atau *people*. Hasil persepsi masyarakat menunjukkan kurangnya keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam mengembangkan serta menerapkan tujuan dan strategi yang telah disusun, dan sedikitnya kesempatan *Training* bagi masyarakat lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada manajemen Hotel Six Senses Uluwatu dalam memberikan kesempatan melakukan penelitian serta kepada masyarakat lokal Uluwatu atas partisipasinya dalam mengisi kuesioner dan membantu penulis dalam mengumpulkan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh staf Program Studi Pengeolaan Perhotelan Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, sahabat dan teman-teman Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana atas dorongan dan semangatnya dalam penulis menyelesaikan laporan penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Gede. 2001. Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan yang Berbasis Kerakyatan (Makalah pada Seminar Nasional Bali, The Last or The Lost Paradise). Denpasar
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Pusat Statistik. 2021. Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Bali Tahun 2016-2020. Diakses dari <https://bali.bps.go.id/>, pada Desember 2020
- Badan Pusat Statistik. 2021. Jumlah Hotel di Badung Menurut Klasifikasi Hotel. Diakses dari <https://bali.bps.go.id/>, pada Agustus 2021.
- Kurniawati, Rina. 2013. Modul Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta: Politeknik Sahid Sugiyono.
2015. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta